

Pendidikan Aceh : Harapan dan Realita

Bunga Mawarni Merdu*¹, Desi Alfiani², Miftahul Nisa³, Ade Irfan⁴

¹⁾ Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

*Email Korespondensi: bungamawarnimerdu@gmail.com

Abstract: The new policies in Aceh have an impact on the world of education, one of which is the distance learning policy based on the Circular issued by the Ministry of Education and Culture, March 24, 2020 No 4/2020. This policy has implications for the direct learning process at every level of education, namely changes in the pattern of learning activities. Online learning is a distance learning activity that uses the internet as its main learning tool. At this time, the learning process in schools can no longer be carried out in the classroom, so the obstacles to learning or the learning process between teachers and children are very prominent. The method used in this article is descriptive qualitative. Where it is found that several factors that affect the decline in the quality and quality of education in Aceh are the lack of education related to the online learning system, the lack of access to facilities provided by the government such as the Ministry of Education and Culture's internet quota assistance, and the lack of literacy from the environment around students in Aceh, namely parents.

Keywords : Aceh, COVID-19, online, education, school, students

Abstrak: Kebijakan baru yang ada di Aceh berdampak pada dunia pendidikan, salah satunya kebijakan pembelajaran jarak jauh berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 24 Maret 2020 No 4/2020. Kebijakan ini berimplikasi pada proses pembelajaran secara langsung di setiap jenjang pendidikan, yaitu perubahan pola kegiatan belajar. Pembelajaran online adalah kegiatan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan internet sebagai alat pembelajaran utamanya . Pada saat ini, proses pembelajaran di sekolah tidak bisa lagi dilakukan di kelas, sehingga kendala pembelajaran atau proses pembelajaran antara guru dan anak sangat menonjol. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Dimana didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi turunnya mutu dan kualitas pendidikan di Aceh adalah kurangnya edukasi terkait sistem pembelajaran online, kurangnya akses fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah seperti bantuan kuota internet kemendikbud, dan kurangnya literasi dari lingkungan sekitar siswa di Aceh, yaitu orang tua.

Kata kunci : Aceh, COVID-19, online, pendidikan, sekolah, siswa

Wabah virus corona saat ini telah melanda berbagai negara dan telah menjadi percakapan yang hangat dan fenomenal. Indonesia merupakan salah satu negara yang saat ini sedang menghadapi dampak wabah virus corona. Virus ini merupakan jenis baru yang sangat mengganggu semua orang karena selama ini para ahli di bidang ini belum menemukan vaksin yang tepat untuk menangkalnya. Kemunculan awal virus ini berasal dari Wuhan, China, pada akhir 2019 (Ismaniar, 2020).

Semuda kebijakan baru tersebut juga berdampak pada dunia pendidikan, salah satunya kebijakan pembelajaran jarak jauh berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 24 Maret 2020 No 4/2020. Kebijakan ini berimplikasi pada proses pembelajaran secara langsung di setiap jenjang pendidikan, yaitu perubahan pola kegiatan belajar. Pola belajar tatap muka seperti di era sebelum munculnya pandemi kini telah diganti dengan kegiatan belajar online (pembelajaran daring).

Pembelajaran online adalah kegiatan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan internet sebagai alat pembelajaran utamanya (Ismaniar, 2020). Hal ini dilakukan untuk mematuhi dan mendukung anjuran pemerintah, yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah (Ari, 2013) dan tidak keluar rumah jika tidak memiliki kepentingan yang berarti, dan mereka harus menjaga physical dan social distancing. Pada saat ini, proses pembelajaran di sekolah tidak bisa lagi dilakukan di kelas, sehingga kendala pembelajaran atau proses pembelajaran antara guru dan anak sangat menonjol.

Ketika guru terkendala berbagai hal dalam konteks mengubah proses belajar sebagai adaptasi terhadap pandemi, maka pembelajaran akan sulit dilaksanakan dengan baik. Misalnya, ketika tidak ada ketersediaan internet dan alat pendukung. Tentu saja, akan sulit bagi sekolah untuk menyediakan proses pembelajaran online. Oleh karena itu, sekolah kemudian menghadapinya dengan berbagai cara termasuk merancang pembelajaran offline tetapi dengan memperhatikan berbagai aspek. Ini termasuk mengoptimalkan peran orang tua.

Peran intensif orang tua diperlukan untuk menemani anak-anak mereka untuk meningkatkan hasil belajar anak-anak di tengah epidemi ini. Dalam praktiknya, cita-cita seperti yang dijelaskan dalam masing-masing observasi ini masih membutuhkan lebih banyak penyesuaian dan perhatian. Studi-studi ini masih meninggalkan ruang yang belum

dijelajahi, yaitu realitas lembaga Pendidikan di masyarakat Aceh di mana entitas sumber daya manusia dan teknologi masih sangat rendah. Oleh karena itu, artikel ini ditulis untuk mengetahui bagaimana harapan dan realitanya dalam proses pembelajaran jarak jauh, baik *online* maupun *offline*, dalam Pendidikan di Provinsi Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan realitanya, tingkat kepedulian pemerintahan terhadap Provinsi Aceh masih kurang, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan fasilitas yang diberikan pemerintah guna menunjang pelaksanaan pendidikan *online* di Aceh.

Tingkat Pendaftar yang Lolos LTMPT Per Provinsi

Di tahun 2021 ini, persentase siswa yang lolos LTMPT pada tiap perguruan tinggi per Provinsi semakin meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dimana provinsi Aceh menempati urutan kesebelas dalam persentase penerimaan siswa di LTMPT. Data tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1 . Tabel Pendaftar yang Diterima LTMPT Per Provinsi di tahun 2021

Provinsi	Pendaftar	Diterima	Rasio
Jawa Barat	93.612	10.715	11,45
Jawa Timur	85.146	16.998	19.96
Jawa Tengah	70.910	8.100	11.42
Sumatera Utara	44.679	7.983	17.87
D.K.I Jakarta	34.581	4.676	13.52
Sulawesi Selatan	22.549	4.435	17.36
Sumatera Barat	23.990	4.531	18.89
Banten	23.974	2.632	10.98
Sumatera Selatan	19.342	2.533	13.10
Riau	18.894	3.191	16.89
Aceh	15.290	5.626	36.80
Lampung	14.949	3.581	23.95
D.I Yogyakarta	12.808	2.236	17.46
Kalimantan Timur	10.678	2.587	24.23
Bali	10.607	2.703	25.48
NBB	1.454	1.626	15.55
Kalimantan Selatan	9.093	2.092	23.01
Jambi	9.087	2.076	22.85

Sumber: Muhammad Ridwan (2021)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Aceh berada di urutan pertengahan

dengan rasio sebesar 36.80, dimana rasio tersebut merupakan angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan rasio di Provinsi lainnya. Menurut (Hutami dan Nugraehi, 2020), tingkat penerimaan siswa di Provinsi Aceh yang sedikit ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan akses pada layanan pendidikan yang terbatas. Selain itu, Provinsi Aceh memiliki standar mutu dan daya saing yang rendah pada tingkat nasional dan internasional.

Tingkat Akses Kuota Internet Kemendikbud di Aceh

Kebijakan daripada program Pusdatin Kemendikbud RI atas bantuan kuota internet gratis mendapat respon positif dari publik. Dari data survei menunjukkan sebanyak 84,7% publik menilai program bantuan internet gratis merupakan langkah tepat *menjawab sense of crisis* di tengah wabah corona (Covid-19), sementara 13,7% tidak dan tersisa hanya 1,6% mengaku tidak tahu/tidak jawab. Sementara itu, sebanyak 85,6% publik menilai bahwa program bantuan internet gratis meringankan beban ekonomi orang tua pelajar atau mahasiswa dalam membeli paket internet, sementara 13,6% tidak dan sisanya ada 0,8% mengaku tidak tahu/tidak jawab.

Adapun terkait platform belajar yang paling sering digunakan mulai dari platform Google Classroom (26,1%), Ruangguru (17,1%) dan Rumah Belajar (15,2%) menempati posisi tiga besar. Lalu, disusul kemudian Ayobelajar (8,1%), Zenius (6,5%), Duolingo (3,3%), UdeMy (3,3%), Birru (3,3%), Sekolah.Mu (3,2%), Eduda System (2,2%), Edmodo (2,2%), Bahaso (1,2%), Aminin (1,2%), dan lainnya 2,0% serta sisanya 5,1% mengaku tidak tahu atau tidak jawab (Amal, 2019). Namun, siswa di Aceh banyak mengalami kendala dalam mengakses kuota kemendikbud tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya edukasi mengenai sistem kuota kemendikbud, kurangnya literasi mengenai paham teknologi, dan faktor lingkungan setempat.

Peran Lingkungan dan Orang Tua dalam Pendidikan di Aceh

Sinergy antara guru dan orang tua diperlukan agar siswa menerima proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar (Donita dan Ramot, 2020). Selama masa pandemi ini, tuntutan sinergi antara guru dan orang tua berjalan lebih ekstra daripada sebelum pandemi. Artinya, pembelajaran daring maupun offline masih membutuhkan peran yang lebih nyata dan ekstra dari orang tua agar anak-anak mereka tetap bisa belajar

dengan baik.

Pembatasan waktu ini juga harus diikuti dengan memberikan pemahaman agar anak dapat mengakses hal-hal positif dari gadget yang mereka pegang, baik untuk tujuan hiburan, seperti permainan, menonton video, mengakses berbagai situs, dan menggunakan media sosial di dunia maya atau untuk urusan pendidikan. Memberikan perawatan ini kepada anak-anak akan mengurangi dampak buruk dari penggunaan gadget untuk anak-anak (Ayuni *et al.*, 2021). Namun, itu semua tergantung pada kesadaran orang tua untuk menjadi bijaksana, tegas, dan perhatian anak-anak mereka (Ayuni *et al.*, 2021). Ketika pada saat seperti ini orang tua cenderung mengabaikan, maka hal-hal negatif sangat mungkin terjadi pada anak, karena orang tua adalah aktor penting dalam membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa peran orang tua dalam bersinergi dengan guru adalah untuk kelangsungan proses pembelajaran para siswa anak usia dini ini. Orang tua menjadi penghubung antara guru dan siswa untuk menyampaikan pesan belajar dari guru. Namun, peran orang tua tidak berhenti di situ. Peran orang tua tidak hanya memandu sikap anak, tetapi juga sekarang menjadi pendamping untuk pendidikan akademik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Dimana lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Aceh. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pustaka, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan kondensasi data, presentasi data, kemudian menarik kesimpulan / verifikasi. Kemudian, tes validitas untuk data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realita Aktivitas Pembelajaran *Online* di Aceh

Bentuk kegiatan belajar online yang dilakukan oleh siswa dan guru adalah melalui platform sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran. Platform yang digunakan guru di Aceh Jaya adalah media WhatsApp Group dan melalui media telepon. Dengan bebas, guru dan siswa dapat memilih media apa pun asalkan sama mudahnya bagi kedua belah

pihak. Pilihan media WhatsApp Group sudah menjadi hal yang lumrah karena masyarakat Indonesia pada umumnya telah menguasai media ini.

Desain pembelajaran daring selama belajar di rumah adalah guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai kegiatan menarik yang bisa dilakukan siswa di rumah dengan bimbingan orang tuanya. Setelah itu, guru membuat Grup WhatsApp sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua mengenai berbagai kegiatan belajar dan administrasi yang telah disiapkan guru sebelumnya (Amal, 2019). Yang paling penting adalah menggunakan platform yang semudah mungkin untuk memahami (Ari, 2013) dan digunakan sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan dan ditingkatkan.

Oleh karena itu, desain pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru adalah melakukan pembelajaran online serta kunjungan ke rumah siswa. Inisiasi yang dilakukan guru dengan terus melakukan pembelajaran daring disertai dengan proses home visit secara tidak langsung menjamin kualitas proses pembelajaran. Namun, tugas guru dan orang tua akan menjadi lebih kompleks, yaitu jika biasanya guru hanya perlu memperhatikan anak di kelas, selama pandemi, guru harus memperhatikan anak baik saat belajar online maupun dengan mengunjungi rumah masing-masing siswa.

Harapan dan Evaluasi Aktivitas Pembelajaran *Online* di Aceh

Kegiatan pembelajaran jarak jauh secara online seperti yang diumumkan pemerintah rupanya tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Salah satu solusi yang dipilih adalah mendesain ulang proses pembelajaran jarak jauh dengan sistem offline yang disepakati bersama, dengan meminta orang tua untuk datang secara bergiliran ke sekolah untuk mengambil buku atau materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh para guru sehingga siswa mereka tetap dapat belajar di rumah dengan bantuan dan bantuan orang tua mereka (Amal, 2019). Saat mengambil materi pembelajaran, guru juga memberikan arahan kepada orang tua terkait proses belajar di rumah.

Selain itu, upaya lainnya yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran yang tidak memungkinkan dilakukan secara online dapat dihindari dengan proses koordinasi tatap muka dengan orang tua yang bergiliran ke sekolah. Koordinasi yang dibangun adalah koordinasi terkait teknis pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa di rumah. Setelah proses belajar dilakukan di rumah oleh siswa dan orang tuanya, guru akan melakukan

kunjungan ke rumah untuk memberikan penjelasan serta melakukan pengamatan terhadap proses perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa era pandemi COVID-19 banyak mempengaruhi tingkat pendidikan di Aceh. Berdasarkan beberapa data yang telah didapatkan dari sumber pengamatan dan pustaka, diketahui tingkat siswa yang lolos di Aceh sangat rendah, akses untuk SBMPTN rendah, dan tingkat dana otonomi khusus dari APBN sebanyak 20% tidak banyak direalisasikan untuk menunjang pendidikan di Aceh tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi turunnya mutu dan kualitas pendidikan di Aceh adalah kurangnya edukasi terkait sistem pembelajaran *online*, kurangnya akses fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah seperti bantuan kuota internet kemendikbud, dan kurangnya literasi dari lingkungan sekitar siswa di Aceh, yaitu orang tua.

Saran

Dari permasalahan tersebut, kualitas pendidikan Aceh tentu saja bisa ditingkatkan melalui beberapa evaluasi dan alternatif. Upaya tersebut antara lain meningkatkan kinerja guru dan staff pengajar untuk mengawasi kinerja siswanya melalui kunjungan pribadi, meningkatkan koordinasi antara wali murid dengan guru terkait pencapaian siswa, serta memberikan seminar secara rutin terkait prosedur untuk mengakses fasilitas dari pemerintah dan kemendikbud.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amal, B. K. (2019). Pembelajaran Blended Learning Melalui Whatsapp Group (Wag). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 3, 700–702.
- Ari Widodo, R. (2013). Dual-mode teacher professional development: challenges and re-visioning future TPD in Indonesia. *Internasional Journal of Teachers' Professional Development*, 17(3), 380–392.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421.

- Donitsa-Schmidt, S., & Ramot, R. (2020). Opportunities and challenges: teacher education in Israel in the Covid-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 586–595.
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada PAUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 126–130.
- Ismaniar, S. U. (2020). "Mirror of Effect" dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 147–157.
- Mohammad, Ridwan. (2021). *Khofifah bangga Jatim peringkat pertama pendaftar lolos SNMPTN 2021.. Diunduh 21 November 2021 dari <https://www.lensaindonesia.com/2021/03/24/khofifah-bangga-jatim-peringkat-pertama-pendaftar-lolos-snmptn-2021.html>*